

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri keuangan syariah global menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Islamic Financial Services Board (IFSB), total aset industri jasa keuangan syariah global mencapai sekitar USD 3,06 triliun pada tahun 2021, meningkat sebesar 11,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut menunjukkan ketahanan industri keuangan syariah meskipun perekonomian global masih menghadapi dampak pandemi COVID-19. Sejalan dengan perkembangan tersebut, penelitian Smolo et al. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa industri jasa keuangan syariah terus mengalami pertumbuhan dan memainkan peranan penting dalam berbagai yurisdiksi, dengan nilai aset sekitar USD 3,06 triliun pada tahun 2021.¹ Selanjutnya, berdasarkan laporan IFSB, total aset industri jasa keuangan syariah global meningkat menjadi sekitar USD 3,25 triliun pada tahun 2022, atau tumbuh sebesar 6,2% secara *year-on-year*. Pertumbuhan industri jasa keuangan syariah global terus berlanjut pada tahun 2023, ketika total aset industri mencapai sekitar USD 3,38 triliun, meningkat sekitar 4% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut menunjukkan ketahanan industri keuangan syariah di tengah berbagai tekanan ekonomi global, seperti inflasi, ketidakpastian

¹ Edib Smolo et al., "Heliyon Performances of Leading Islamic Finance Markets Prior to and during the COVID-19 Pandemic" 9, no. November 2021 (2023): 1–12.

geopolitik, dan tekanan pada sektor keuangan.² Selanjutnya, pada tahun 2024, industri jasa keuangan syariah global mengalami akselerasi pertumbuhan dengan total aset mencapai sekitar USD 3,88 triliun, atau meningkat sebesar 14,9% secara year-on-year dibandingkan tahun 2023. Pertumbuhan tersebut menunjukkan semakin besarnya skala industri keuangan syariah dan menguatnya peran sektor tersebut dalam sistem keuangan global.³

Pertumbuhan industri keuangan syariah global tersebut juga tercermin di kawasan Asia, termasuk Asia Tenggara yang menjadi salah satu kawasan penting dalam perkembangan industri keuangan syariah. Penelitian mengenai Islamic finance di Asia Tenggara menunjukkan bahwa industri keuangan syariah telah berkembang di sejumlah negara kawasan dan memiliki keterkaitan dengan perkembangan ekonomi regional. Studi empiris yang dilakukan pada Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara.⁴ Selain itu, penelitian terhadap bank Islam di Malaysia, Indonesia, dan Brunei menunjukkan bahwa karakteristik kepemilikan, termasuk perbedaan antara bank domestik dan bank asing, berkaitan dengan tingkat efisiensi bank.⁵ Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa negara-negara Asia Tenggara memiliki karakteristik dan tingkat perkembangan

² A Comprehensive Study Of, T H E Global, and Sukuk Market, “Iifm Sukuk Report,” 2024.

³ Years Of and Exponential Growth, “ICD – LSEG Islamic Finance Development Report 2025 50,” 2025.

⁴ Mohammad Abdul, Matin Chowdhury, and Razali Haron, “The Efficiency of Islamic Banks in the Southeast Asia (SEA) Region,” *Future Business Journal* 7, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00062-z>.

⁵ Fakarudin Kamarudin et al., “Assessing the Domestic and Foreign Islamic Banks Ef Fi Cieny : Insights from Selected Southeast Asian Countries” 3 (2017): 33–46, <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.01.005>.

perbankan syariah yang berbeda. Indonesia dan Malaysia secara khusus memiliki peran penting dalam perkembangan industri perbankan syariah kawasan, sementara Brunei Darussalam juga memiliki sistem perbankan syariah yang berkembang. Perbedaan karakteristik regulasi, struktur kepemilikan, dan lingkungan ekonomi antarnegara tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam menganalisis kinerja bank Islam di kawasan Asia Tenggara.

Tabel 1. 1 Daftar 10 Bank Terbesar di Asia Tenggara 2025

No	Nama Bank	Asal Negara	Aset (juta dolar AS)
1	Maybank Islam	Malaysia	72.867
2	Bank Islam CIMB	Malaysia	38.780
3	Bank Rakyat	Malaysia	27.491
4	Bank Islam RHB	Malaysia	25.627
5	Bank Syariah Indonesia	Indonesia	25.383
6	Bank Islam Publik	Malaysia	23.030
7	Bank Islam	Malaysia	21.650
8	AmBank Islam	Malaysia	14.085
9	Bank Islam Hong Leong	Malaysia	13.229
10	Bank MBSB	Malaysia	12.864

Sumber: Data dari *TabInsight* yang telah di olah peneliti (2026)

Berdasarkan data peringkat 10 besar bank syariah di ASEAN berdasarkan total aset, terlihat jelas dominasi perbankan syariah asal Malaysia di tingkat regional. Maybank Islamic di posisi pertama dengan kepemilikan aset mencapai \$72.867 juta AS, jauh melampaui CIMB Islamic Bank di peringkat kedua dengan total aset \$38.780 juta AS. Dominasi Malaysia semakin

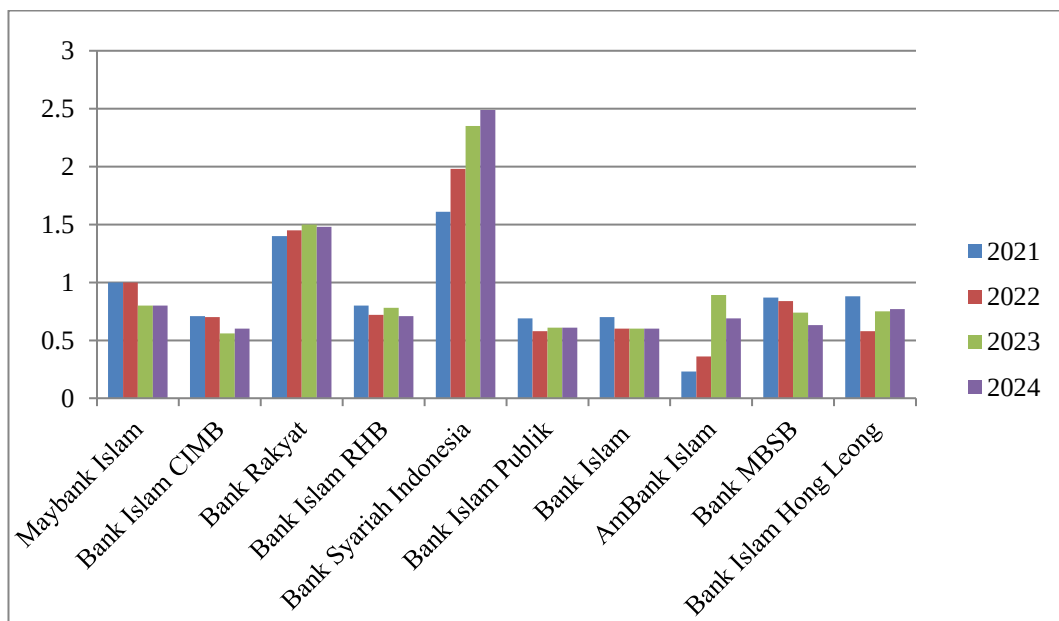
dipertegas dengan masuknya 9 entitas perbankan syariah dari negara tersebut ke dalam daftar 10 besar, seperti Bank Rakyat (\$27.491 juta AS), RHB Islamic Bank (\$25.627 juta AS), hingga MBSB Bank (\$12.864 juta AS). Sementara itu, Bank Syariah Indonesia (BSI) tampil sebagai satu-satunya perwakilan dari Indonesia yang mampu menembus jajaran 10 besar perbankan syariah di ASEAN. BSI berada di posisi ke-5 dengan aset sebesar \$25.383 juta AS, bersaing ketat dan membayangi bank-bank syariah besar asal Malaysia seperti RHB Islamic Bank dan Public Islamic Bank (\$23.030 juta AS). Secara umum, data ini mencerminkan bahwa ekosistem perbankan syariah di kawasan ASEAN masih berpusat di Malaysia, namun BSI berpotensi kuat menjadi pembanding sekaligus poros baru perbankan syariah di skala regional.

Peningkatan skala industri perbankan syariah perlu diikuti dengan kemampuan bank dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan kinerja yang baik. Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kemampuan bank dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian mengenai perbankan syariah, *Return on Assets* (ROA) banyak digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja dan profitabilitas bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Penelitian Prasojo et al. tahun 2022, misalnya, menggunakan ROA sebagai salah satu ukuran kinerja bank Islam dalam menganalisis hubungan intellectual capital dengan kinerja perbankan syariah.⁶ Selain itu, penelitian Sohibien et al. tahun 2022 juga

⁶ Prasojo Prasojo et al., "Cross-Region Comparison Intellectual Capital and Its Impact on Islamic Banks Performance," 2022, 1–15.

menggunakan ROA untuk menganalisis kinerja bank umum syariah di Indonesia.⁷ Dengan demikian, ROA dapat digunakan sebagai indikator yang relevan untuk mengevaluasi kemampuan bank Islam dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Grafik 1. 1 Pertumbuhan ROA Bank Islam di Asia Tenggara 2021-2024



Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan grafik rasio Return on Assets (ROA) pada bank syariah di ASEAN periode 2021 hingga 2024, terlihat adanya variasi kinerja profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset yang cukup signifikan antarentitas. Bank Syariah Indonesia (BSI) mencatatkan kinerja yang paling menonjol dan mendominasi secara keseluruhan. BSI mengalami tren kenaikan yang sangat agresif dan konsisten setiap tahunnya, bermula dari kisaran 1,6% pada tahun 2021 hingga mencapai puncaknya sebesar 2,5% pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan keberhasilan integrasi pasca-merger serta peningkatan

⁷ Gama Putra et al., "COVID-19 Pandemic 's Impact on Return on Asset and Financing of Islamic Commercial Banks : Evidence from Indonesia," 2022, 1–13.

efisiensi operasional yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Di posisi kedua, Bank Rakyat menunjukkan kinerja yang relatif tinggi dan sangat stabil dengan nilai ROA yang konsisten berada di kisaran 1,4% hingga 1,5% sepanjang empat tahun pengamatan. Sementara itu, AmBank Islamic menunjukkan tren pemulihan kinerja yang pesat, bergerak dari posisi terendah di bawah 0,3% pada tahun 2021 hingga naik tajam mendekati 0,9% pada tahun 2023, sebelum sedikit terkoreksi ke tingkat 0,7% pada tahun 2024. Adapun Bank Islam Hong Leong juga berhasil menunjukkan tren pertumbuhan yang positif pasca-2022, bergerak naik hingga menyentuh angka 0,8% di akhir periode. Sebaliknya, beberapa bank justru menghadapi tekanan pada tingkat profitabilitasnya. Maybank Islam dan Bank MBSB yang pada awal periode (2021) memiliki tingkat ROA cukup tinggi mendekati 1,0%, secara perlahan terus mengalami penurunan hingga masing-masing menyentuh angka 0,8% dan 0,6% pada tahun 2024. Sementara itu, kelompok bank lainnya seperti Bank Islam CIMB, Bank Islam RHB, Bank Islam Publik, dan Bank Islam cenderung menunjukkan tren kinerja yang stagnan (sideways) pada rentang 0,6% hingga 0,8%. Secara umum, grafik ini menggambarkan bahwa industri perbankan syariah di ASEAN periode 2021–2024 digerakkan oleh lonjakan kinerja BSI di Indonesia, sementara mayoritas perbankan syariah di kawasan regional bergerak pada dinamika pertumbuhan yang lebih stabil dan konservatif di bawah angka 1,5%.

Meskipun industri keuangan syariah secara agregat mengalami pertumbuhan selama periode 2021–2024, perkembangan tersebut tidak selalu

diikuti oleh tingkat kinerja yang sama pada setiap bank Islam di Asia Tenggara. Penelitian Chowdhury dan Haron pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan produktivitas bank Islam di kawasan Asia Tenggara mengalami perkembangan yang berbeda antarnegara, dengan Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina menunjukkan pola perkembangan yang tidak seragam.⁸ Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan industri secara agregat belum sepenuhnya mencerminkan kondisi masing-masing bank. Selain itu, penelitian Muttaqin tahun 2025 menunjukkan bahwa profitabilitas bank Islam di negara-negara ASEAN yang diukur menggunakan ROA dan ROE dipengaruhi oleh faktor efisiensi dan kondisi makroekonomi, termasuk inflasi.⁹ Oleh karena itu, perbedaan karakteristik internal bank dan kondisi ekonomi antarnegara menjadi penting untuk diperhatikan dalam menganalisis kinerja keuangan bank Islam di Asia Tenggara. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA) bank Islam di kawasan Asia Tenggara.

Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank adalah efisiensi operasional, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin tinggi

⁸ Abdul, Chowdhury, and Haron, "The Efficiency of Islamic Banks in the Southeast Asia (SEA) Region."

⁹ Ibnu Muttaqin, "Unveiling Profitability Drivers in ASEAN Islamic Banking : A Panel Data Analysis" 5, no. June (2025): 78–94.

rasio BOPO menunjukkan semakin besar biaya yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional, sehingga dapat mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih rendah. Sebaliknya, semakin rendah BOPO menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan kegiatan operasional dengan biaya yang relatif lebih efisien. Penelitian Fadhillah dan Suprayogi menunjukkan bahwa BOPO digunakan sebagai indikator efisiensi dalam menganalisis profitabilitas bank syariah yang diukur menggunakan ROA.¹⁰ Penelitian Ramdhani dan Maksum juga menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan beban operasional relatif terhadap pendapatan operasional dapat menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.¹¹ Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi salah satu faktor internal yang penting dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan bank Islam di Asia Tenggara.

Selain efisiensi operasional, Foreign Ownership (FOW) merupakan salah satu faktor internal yang dapat berkaitan dengan kinerja keuangan bank. Kepemilikan asing dapat memberikan akses terhadap sumber daya, pengetahuan manajerial, teknologi, dan praktik tata kelola yang berasal dari pemegang saham atau institusi di negara asal.¹² Namun, pengaruh kepemilikan

¹⁰ Alif Rana Fadhillah and Noven Suprayogi, "PENGARUH FDR, NPF DAN BOPO TERHADAP RETURN TO ASSET PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA" 6, no. 12 (2019): 2369–80.

¹¹ Muhammad Anhar Ramdhani and Asep Maksum, "PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING FINANCING (NPF), DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2021" 17, no. 1 (2024): 732–43, <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1.430>.

¹² Indra Siswanti et al., "Discover Sustainability Unlocking Sustainability :

asing terhadap kinerja bank tidak selalu menunjukkan arah yang sama. Penelitian Kamarudin et al. tahun 2017 terhadap bank Islam domestik dan asing di Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam menunjukkan adanya perbedaan tingkat efisiensi antara bank Islam domestik dan asing.¹³ Selain itu, penelitian terhadap 53 bank Islam di lebih dari 15 negara menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan identitas pemegang saham, termasuk kepemilikan asing, merupakan aspek yang relevan dalam menjelaskan perbedaan kinerja bank Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Foreign Ownership dapat dipengaruhi oleh karakteristik struktur kepemilikan, tata kelola, lingkungan regulasi, serta kondisi institusional di negara tempat bank beroperasi.¹⁴ Oleh karena itu, Foreign Ownership menjadi salah satu faktor internal yang penting untuk dikaji dalam hubungannya dengan kinerja keuangan bank Islam di Asia Tenggara.

Selain faktor internal, kinerja keuangan bank juga dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, karena aktivitas intermediasi perbankan berlangsung dalam lingkungan perekonomian tempat bank beroperasi. Salah satu indikator makroekonomi yang relevan adalah *Gross Domestic Product* (GDP (growth)) yang mencerminkan tingkat aktivitas dan perkembangan perekonomian suatu negara.¹⁵ Pertumbuhan GDP (growth) dapat mencerminkan meningkatnya

Exploring the Nexus of Green Banking , Digital Transformation , and Financial Performance with Foreign Ownership Moderation,” *Discover Sustainability*, 2024, <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00597-5>.

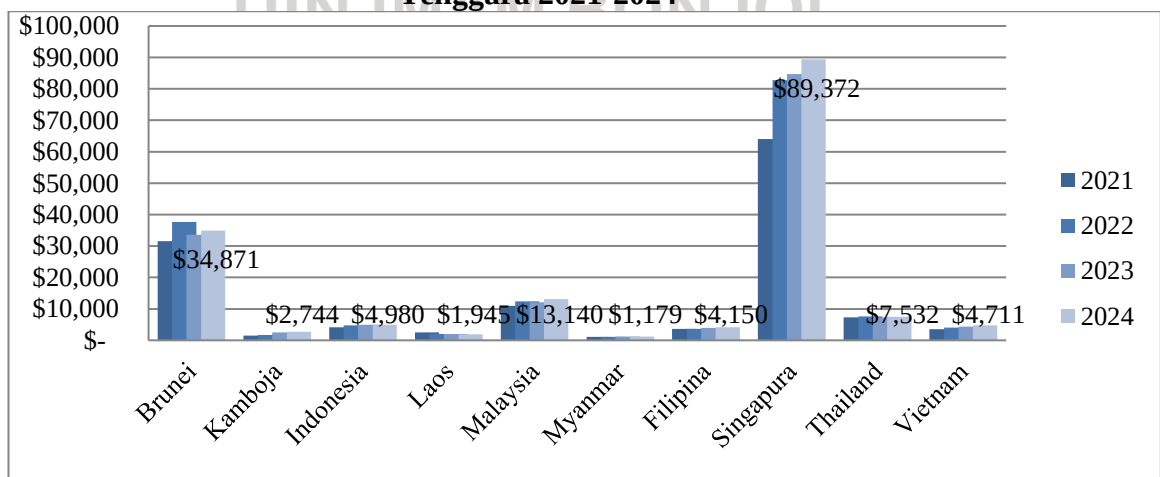
¹³ Kamarudin et al., “Assessing the Domestic and Foreign Islamic Banks Efficiency : Insights from Selected Southeast Asian Countries.”

¹⁴ Sarra Ben, Slama Zouari, and Neila Boulila Taktak, “International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management Article Information :,” 2014.

¹⁵ Muhammad Farel Akuan, Mahatma Kufepaksi, and Ernie Hendrawaty, “The Influence of Banking Specific Factors and Macroeconomic Factors on Bank Profitability

aktivitas ekonomi yang berpotensi mendorong permintaan masyarakat dan perusahaan terhadap pembiayaan serta layanan perbankan. Peningkatan aktivitas ekonomi juga dapat memperluas kesempatan bank dalam menyalurkan pembiayaan dan memperoleh pendapatan. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan aktivitas usaha dan permintaan pembiayaan serta meningkatkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi profitabilitas. Penelitian mengenai determinan profitabilitas bank syariah menunjukkan bahwa GDP (growth) merupakan salah satu faktor makroekonomi yang relevan untuk diuji bersama dengan faktor internal bank dalam menjelaskan ROA dan ROE.¹⁶ Oleh karena itu, GDP (growth) menjadi salah satu faktor makroekonomi yang penting untuk dikaji dalam hubungannya dengan kinerja keuangan bank Islam di Asia Tenggara.

Grafik 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi (GDP (growth) perkapita) di Asia Tenggara 2021-2024



Sumber: Data diolah, 2026

in Indonesia,” no. October 2024 (n.d.).

¹⁶ Kaniz Habiba Afrin, “Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability of Islamic Shariah-Based Banks : Evidence from New Economic Horizon Using Panel Data,” 2024.

Berdasarkan grafik Pertumbuhan Ekonomi (GDP (growth) Per Kapita) di Asia Tenggara periode 2021–2024, terdapat ketimpangan (gap) pendapatan per kapita yang sangat lebar antarnegara di kawasan tersebut. Singapura menjadi negara dengan GDP (growth) per kapita tertinggi dan paling mendominasi, dengan tren pertumbuhan yang terus melonjak dari kisaran \$63.000 pada tahun 2021 hingga menyentuh puncaknya sebesar \$89.372 pada tahun 2024. Posisi kedua ditempati oleh Brunei Darussalam dengan nilai nominal jauh di atas rata-rata negara ASEAN lainnya (mencapai puncak sekitar \$37.000 pada tahun 2022), meskipun kemudian mengalami tren penurunan secara gradual hingga berada di kisaran \$34.871 pada tahun 2024. Di kelompok negara berkembang, Malaysia memimpin pendapatan per kapita dengan capaian sebesar \$13.140 pada tahun 2024, disusul oleh Thailand pada kisaran \$7.532. Sementara itu, kelompok negara seperti Indonesia (\$4.980), Vietnam (\$4.711), Filipina (\$4.150), dan Kamboja (\$2.744) berada pada kategori middle-income dengan tren pertumbuhan yang cenderung naik secara positif dan stabil dari tahun ke tahun. Adapun negara dengan GDP (growth) per kapita terendah di kawasan ini ditempati oleh Laos (\$1.945) dan Myanmar (\$1.179) yang gerakannya cenderung konstan. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Asia Tenggara masih terbagi secara tajam antara negara maju berpendapatan sangat tinggi (Singapura dan Brunei) dengan negara-negara berkembang yang masih berjuang meningkatkan kapasitas ekonominya.

Selain Gross Domestic Product (GDP (growth)), inflasi merupakan salah

satu indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank. Peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat serta memengaruhi aktivitas konsumsi, investasi, dan kegiatan usaha. Kondisi tersebut dapat berdampak pada aktivitas intermediasi perbankan, termasuk permintaan pembiayaan dan kemampuan masyarakat maupun perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Inflasi yang tinggi juga dapat meningkatkan tekanan biaya dan memengaruhi kondisi keuangan bank sehingga berpotensi menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Himma dan Atmanti tahun 2025 menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia selama periode 2017–2023, yang menunjukkan bahwa peningkatan tekanan inflasi dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya.¹⁷ Sementara itu, Abidillah, Kasanah, dan Rusgianto pada tahun 2022 dalam Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi memiliki keterkaitan dengan profitabilitas perbankan dalam sistem perbankan ganda Indonesia, dengan respons profitabilitas bank syariah yang dapat berbeda terhadap perubahan kondisi ekonomi. Perbedaan hasil dan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan bank tidak selalu sama antarnegara karena dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, karakteristik sistem keuangan, serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh

¹⁷ Nurrosyida Latifa Himma and Hastarini Dwi Atmanti, “PROFITABILITY DRIVERS IN INDONESIAN ISLAMIC AND CONVENTIONAL BANKS: MACROECONOMIC AND MICROECONOMIC PERSPECTIVES” 13, no. 1 (2025): 131–53.

masing-masing negara.¹⁸ Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu faktor makroekonomi yang penting untuk dikaji dalam hubungannya dengan kinerja keuangan bank Islam di Asia Tenggara selama periode 2021–2024.

Kondisi perekonomian Asia Tenggara selama periode 2021–2024 mengalami berbagai dinamika seiring dengan proses pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Pada awal periode tersebut, negara-negara ASEAN masih menghadapi dampak pandemi terhadap aktivitas ekonomi, sementara pada periode berikutnya perekonomian kawasan mulai mengalami pemulihan dan menghadapi tantangan baru berupa tekanan inflasi, perubahan kebijakan moneter, serta ketidakpastian ekonomi global. D'Aloia dan Gugler pada tahun 2024 dalam *International Journal of Global Business and Competitiveness* menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dan menimbulkan perbedaan dalam dinamika pertumbuhan antarnegara.¹⁹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa negara-negara Asia Tenggara tidak menghadapi lingkungan ekonomi yang sepenuhnya sama. Perbedaan kondisi tersebut juga relevan bagi industri perbankan Islam karena bank yang beroperasi di masing-masing negara menghadapi karakteristik perekonomian, kebijakan, dan lingkungan institusional yang berbeda. Muttaqin tahun 2025 dalam *Maliki Islamic Economics Journal* menunjukkan

¹⁸ Achmad Fadlil Abidillah, Roisatun Kasanah, and Sulistya Rusgianto, "Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam" 8, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol8.iss1.art1>.

¹⁹ Federico D Aloia and Philippe Gugler, "Impact of Covid - 19 on the Economic Growth of ASEAN Countries : Convergence or Divergence ?," *International Journal of Global Business and Competitiveness* 19, no. 2 (2024): 83–95, <https://doi.org/10.1007/s42943-024-00098-2>.

bahwa profitabilitas bank Islam di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand dapat dianalisis melalui faktor internal dan makroekonomi, termasuk GDP (growth) dan inflasi, dengan ROA dan ROE sebagai ukuran profitabilitas.²⁰ Selain itu, Sholihah dan Wardana tahun 2025 dalam Jurnal Akademi Akuntansi menemukan bahwa faktor makroekonomi, khususnya inflasi, memiliki keterkaitan dengan profitabilitas bank Islam di Asia yang diukur menggunakan ROA.²¹ Dengan demikian, perbedaan perkembangan GDP (growth) dan inflasi antarnegara selama periode 2021–2024 berpotensi menciptakan kondisi ekonomi yang berbeda bagi bank Islam dan pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan masing-masing bank.

Meskipun industri perbankan syariah di Asia Tenggara terus mengalami perkembangan, kinerja keuangan bank Islam pada masing-masing negara masih menunjukkan kondisi yang beragam. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari variasi tingkat profitabilitas antarbank dan antarperiode.²² Muttaqin pada tahun 2025 dalam Maliki Islamic Economics Journal menunjukkan adanya variasi profitabilitas bank Islam di negara-negara ASEAN yang meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Penelitian tersebut menggunakan ROA dan ROE sebagai indikator profitabilitas serta menunjukkan bahwa faktor internal dan makroekonomi memiliki keterkaitan

²⁰ Muttaqin, “Unveiling Profitability Drivers in ASEAN Islamic Banking : A Panel Data Analysis.”

²¹ Guntur Kusuma Wardana, “Unveiling the Drivers of Islamic Bank Profitability : Fundamental and Macroeconomic Factors in Asia” 8, no. 1 (2025): 130–48, <https://doi.org/10.22219/jaa.v8i1.39373>.

²² Muhammad Alkindi and Wiwik Utami, “In Southeast Asian Islamic Banks ” A Comparative Study of Islamic Conformity , Profitability , and Green Performance in Southeast Asian Islamic Banks,” 2025, [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(1\).2025.15](https://doi.org/10.21511/bbs.20(1).2025.15).

dengan profitabilitas bank Islam di kawasan ASEAN.²³ Sejalan dengan hal tersebut, Sholihah dan Wardana tahun 2025 dalam Jurnal Akademi Akuntansi menganalisis 18 bank Islam di Asia selama periode 2019–2023 dan menunjukkan bahwa profitabilitas bank Islam perlu dilihat tidak hanya dari faktor fundamental bank, tetapi juga dari kondisi makroekonomi.²⁴ Perbedaan tingkat profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa perkembangan industri perbankan syariah secara agregat belum tentu mencerminkan kondisi kinerja setiap bank secara individual. Kinerja keuangan bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal bank maupun kondisi makroekonomi negara tempat bank beroperasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara empiris menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank Islam di Asia Tenggara, khususnya dengan mempertimbangkan efisiensi operasional (BOPO), Foreign Ownership (FOW), GDP (growth), dan inflasi selama periode 2021–2024.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan bank Islam tidak hanya ditentukan oleh perkembangan industri secara keseluruhan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal bank dan kondisi makroekonomi negara tempat bank beroperasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank Islam masih menunjukkan temuan yang beragam.²⁵

²³ Muttaqin, “Unveiling Profitability Drivers in ASEAN Islamic Banking : A Panel Data Analysis.”

²⁴ Wardana, “Unveiling the Drivers of Islamic Bank Profitability : Fundamental and Macroeconomic Factors in Asia.”

²⁵ Afrin, “Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability of Islamic Shariah-Based Banks : Evidence from New Economic Horizon Using Panel

Muttaqin 2025 dalam *Maliki Islamic Economics Journal* menganalisis profitabilitas bank Islam di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand, menggunakan data panel periode 2018–2022.²⁶ Penelitian tersebut menggunakan ROA dan ROE sebagai ukuran profitabilitas serta memasukkan efisiensi, GDP (growth), dan inflasi sebagai variabel penjelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan GDP (growth) menunjukkan hasil yang berbeda terhadap ukuran profitabilitas yang digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor internal, faktor makroekonomi, dan profitabilitas bank Islam belum sepenuhnya menunjukkan pola yang konsisten. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Zouari dan Taktak tahun 2014 yang menggunakan 53 bank Islam dari lebih dari 15 negara dan menemukan bahwa struktur serta identitas kepemilikan, termasuk kepemilikan asing, merupakan aspek yang relevan untuk dianalisis dalam menjelaskan kinerja bank Islam.²⁷ Sementara itu, penelitian Nahar dan Prawoto tahun 2017 menguji profitabilitas bank Islam dengan memasukkan inflasi, GDP (growth), CAR, FDR, NPF, dan BOPO sebagai faktor yang menjelaskan ROA, sehingga menunjukkan bahwa kinerja bank Islam perlu dianalisis dengan mempertimbangkan kombinasi faktor internal dan makroekonomi.²⁸

Data.”

²⁶ Muttaqin, “Unveiling Profitability Drivers in ASEAN Islamic Banking : A Panel Data Analysis.”

²⁷ Ben, Zouari, and Taktak, “International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management Article Information :”

²⁸ Faiza Husnayani Nahar and Nano Prawoto, “BANK ’ S PROFITABILITY IN

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas determinan profitabilitas bank Islam, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan. Pertama, penelitian yang secara khusus menguji BOPO, Foreign Ownership, GDP (growth), dan inflasi secara bersamaan terhadap ROA bank Islam lintas negara Asia Tenggara masih relatif terbatas. Kedua, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam periode pengamatan dan cakupan negara, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu menggambarkan kondisi bank Islam di Asia Tenggara pada periode 2021–2024, terutama setelah terjadinya pandemi COVID-19 dan perubahan kondisi ekonomi global. Ketiga, hasil penelitian terdahulu mengenai faktor makroekonomi dan struktur kepemilikan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan, sehingga hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan profitabilitas bank Islam masih perlu diuji kembali pada konteks dan periode yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh Efisiensi Operasional, *Foreign Ownership*, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Islam Di Asia Tenggara”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Efisiensi Operasional bank terhadap kinerja bank Islam di Asia Tenggara?
2. Bagaimana pengaruh *Foreign Ownership* (FOW) terhadap kinerja bank Islam di Asia Tenggara?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja bank Islam di

Asia Tenggara?

4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kinerja bank islam di Asia Tenggara?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas, penelitian dibatasi pada bank Islam yang beroperasi di kawasan Asia Tenggara dengan periode penelitian tahun 2021–2024. Sampel penelitian terdiri dari 19 bank Islam yang memenuhi kriteria penelitian. Kinerja keuangan bank dalam penelitian ini diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Faktor yang dianalisis meliputi faktor internal, yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Foreign Ownership (FOW), serta faktor makroekonomi yang terdiri dari Gross Domestic Product (GDP (growth)) dan inflasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan bank dan sumber data makroekonomi yang relevan. Selanjutnya, hubungan antara variabel independen dan kinerja keuangan dianalisis menggunakan regresi data panel.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Efisiensi Operasional bank terhadap kinerja bank Islam di Asia Tenggara.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Foreign Ownership* (FOW) terhadap kinerja bank Islam di Asia Tenggara.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja bank islam di Asia Tenggara.

4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap kinerja bank islam di Asia Tenggara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Manajemen dan Praktisi Bank Syariah

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai faktor internal dan makroekonomi yang memengaruhi kinerja bank, serta menyediakan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan strategi pengelolaan risiko.

2. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat, meningkatkan kepercayaan investor, serta membantu dalam menilai kinerja dan prospek bank syariah.

3. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini memberikan masukan dalam perumusan kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan syariah, serta membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Menambah literatur di bidang perbankan syariah dan ekonomi makro, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi Pengembangan Sektor Perbankan Syariah

Membantu mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam

pengembangan bank syariah di Asia Tenggara, sehingga dapat mendorong pertumbuhan sektor, meningkatkan inklusi keuangan, dan kesejahteraan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan ini dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang diurutkan berdasarkan bab-bab berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Bab ini memuat penjelasan teoritis terkait permasalahan yang diteliti, yang mencakup keterkaitannya dengan judul, tinjauan penelitian sebelumnya, gambaran pemikiran penulis, hubungan antar variabel, serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN : Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen dan skala yang digunakan, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Bab ini menyajikan hasil penelitian, hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.